

**PERSOALAN IDENTITAS BUDAYA TOKOH-TOKOH DIASPORA DALAM NOVEL
THE RELUCTANT FUNDAMENTALIST KARYA MOHSIN HAMID**

Christy Tisnawijaya & Sari Fitria

Universitas Pamulang
dosen01462@unpam.ac.id

ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk membongkar persoalan identitas budaya yang dihadapi tokoh-tokoh diaspora dalam novel *The Reluctant Fundamentalist* yang dikarang oleh pengarang salah satu peagarang diaspora Asia, Mohsin Hamid. Konsep dari Stuart Hall mengenai identitas budaya diaplikasikan untuk menganalisis novel ini. Konsep Hall yang dipakai berkaitan tentang identitas sebagai bentuk 'being' dan 'becoming'. Hasil penelitian menunjukkan persoalan identitas budaya yang dihadapi tokoh dispora menyentuh persoalan 'rumah' yang dulu dan kini, stereotip dan prasangka, serta ambivalensi sebagai bentuk keterpecahan identitas.*

Kata kunci: *ambivalensi, diaspora, identitas budaya, keterpecahan identitas, Stuart Hall*

PENDAHULUAN

Identitas budaya yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat yang heterogen menjadi persoalan esensial mengingat konflik karena perbedaan budaya telah terjadi dari dulu dan masih ditemukan hingga sekarang. Ilmuwan Bhikhu Parekh berulang kali menyatakan dalam berbagai tulisannya tentang kultur yang merujuk pada *the way of thinking, the way of living, and the way of behaving* sebagai rujukan untuk mengenali identitas budaya seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kecenderungan melakukan dominasi budaya. Di Indonesia saja, ada rentetan konflik yang pernah terjadi akibat perbedaan budaya yang menyangkut keagamaan dan kesukuan. Sebut saja konflik agama Poso dan konflik kesukuan Sampit. Konflik kebudayaan ini juga secara berulang terjadi di berbagai negara, bahkan di negara-

negara yang telah mendeklarasikan diri sebagai negara multikultural. Di Kanada, konflik budaya yang terjadi pernah melibatkan kelompok masyarakat minoritas suku Quebec yang memiliki warisan budaya yang lebih dekat dengan Prancis. Di Australia, berulang kali diberitakan tentang penyerangan masyarakat kulit putih terhadap anggota masyarakat lainnya yang memakai atribut Islam.

Akan tetapi, masyarakat heterogen di sisi lain juga mampu membentuk sikap toleransi yang tinggi, terutama ketika individu yang bersangkutan tidak memprioritaskan identitas budaya yang ia miliki. Keharmonisan toleransi inilah yang secara kasat mata banyak tampak di berbagai negara, terutama negara-negara yang menjadi tujuan pendidikan dan pengembangan karir bagi masyarakat dunia, khususnya masyarakat Asia. Maka tak heran jika banyak orang Asia yang betah menetap di Eropa atau Amerika meskipun mereka tidak menjadi pemilik budaya dominan. Respon yang harus dilakukan sebagai kelompok minoritas adalah memosisikan diri untuk mengadaptasi budaya mayoritas ini agar bisa diterima dalam kehidupan sosial. Sebagai akibatnya, secara sadar ataupun tidak, pergeseran identitas pun terjadi, terlebih jika budaya dominan ini diadopsi dalam jangka waktu yang lama sehingga menciptakan individu diaspora.

Jika ditilik ke belakang, akan banyak sekali ditemukan tokoh-tokoh dunia yang nyatanya seorang diaspora. Dalam dunia sastra, khususnya, juga dengan mudah bisa ditemukan pengarang-pengarang diaspora yang memiliki kecenderungan menciptakan tokoh-tokoh fiksi yang juga memiliki identitas diaspora. Pengarang diaspora dari Asia berkontribusi tinggi dalam merepresentasikan hal ini. Oleh karena itu, beberapa novel peraih penghargaan dunia dari pengarang Asia yang representatif dalam membongkar kehidupan diaspora melalui tokoh-tokohnya dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Berdasarkan latar di atas, penelitian ini berfokus untuk memahami bentuk-bentuk persoalan identitas yang dihadapi tokoh-tokoh diaspora dalam berbagai karya sastra, seperti novel.

HASIL & DISKUSI

Novel *The Reluctant Fundamentalist* karya Mohsin Hamid (2008) merepresentasikan dampak tragedi serangan menara World Trade Center pada sebelas September 2001 terhadap kehidupan imigran berkulit coklat di Amerika. Narasi disajikan melalui monolog tokoh Changez, yang menceritakan empat setengah tahun pengalaman hidupnya di Amerika kepada seorang wisatawan Amerika di Old Anarkali, Pakistan. Sebagai seorang imigran Pakistan di Amerika, Changez mengalami persoalan-persoalan identitas seperti: kekerasan verbal akibat stereotip dan prasangka, diskriminasi, dan ambivalensi identitas kebangsaan.

Rumah: Dulu dan Kini

Sebagai seorang lulusan Princeton University, Changez menikmati hidupnya di Amerika. *“This is a dream come true. Princeton inspired in me the feeling that my life was a film in which I was the star and everything was possible”* (Hamid, 2008: 3). Pada mulanya, sebagai seorang imigran, Changez tidak mengalami kesulitan berarti sehingga dia pun memanfaatkan peluang untuk meraih kesuksesan di Amerika dengan bekerja sebagai seorang analis di perusahaan Underwood Samson & Company, New York. Sekalipun Changez memiliki karakteristik fisik yang berbeda dengan mayoritas individu di sekitarnya, dia tidak mengalami rintangan dalam interaksi sosial. *“I was friendly with one of the Ivy men, Chuck, ..., and was well-liked as an exotic acquaintance by some of the others, whom I met through him”* (Hamid, 2008: 17). Chuck dan *some of the others* merujuk pada penduduk kulit putih Amerika yang mengidentifikasi Changez sebagai *exotic*. Istilah “eksotik” diterapkan oleh orang kulit putih kepada orang kulit berwarna; eksotik, dalam hal ini berarti asing atau berbeda (Said, 2006: 24). Eksotik, dengan demikian, adalah identitas Changez di Amerika. Identitas individu diaspora dibentuk oleh pergulatan antara identitas alamiah (*identity as “being”*) dan identitas proses menjadi atau identitas bentukan (*identity as “becoming”*) yang dipengaruhi oleh lokasi dan komunitas tempatnya tinggal (Hall, 1999: 52). Identitas alamiah Changez adalah seorang warga negara Pakistan sedangkan identitas bentukannya adalah penduduk Amerika. Ketika Changez berada di Pakistan, warna kulitnya bukanlah sesuatu yang disadarinya. Changez memiliki karakteristik fisik yang sama seperti penduduk Pakistan pada umumnya. Di Amerika, Changez menjadi sadar dirinya berbeda ketika dia diidentifikasi sebagai *exotic* oleh orang-orang kulit putih Amerika di sekitarnya.

Changez memang dianggap berbeda, namun perbedaan tersebut dianggap sebagai hal yang umum oleh rekan-rekan Amerikanya. Hal ini disebabkan oleh pluralitas masyarakat New York. *“In a subway car, my skin would typically fall in the middle of the color spectrum. On street corners, tourists would ask me for directions. I was, in four and a half years, never an American; I was immediately a New Yorker”* (Hamid, 2008: 33). Changez bukan seorang warga negara Amerika, tetapi seorang imigran Pakistan yang berdomisili di New York. Pada kasus ini, secara tersirat, penampilan Changez sama seperti warga New York pada umumnya sehingga Changez diterima sebagai bagian dari komunitas Amerika. Pluralitas masyarakat New York membuat Changez merasa nyaman, terutama ketika dia berhasil menemukan beberapa hal yang mirip dengan negara asalnya, Pakistan.

“Urdu was spoken by taxi cab drivers; the presence, only two blocks from my East village apartment, of a samosa and channa-serving establishment called the Pak-Punjab Deli; the coincidence of crossing Fifth Avenue during a parade and hearing, from loudspeakers mounted ... a song to which I had danced at my cousin’s wedding” (Hamid, 2008: 33).

Changez menemukan beberapa kesamaan yaitu bahasa, makanan, dan musik antara New York dan Lahore, tempat asalnya. Kesamaan-kesamaan tersebut membuat Changez merasa dirinya sebagai bagian dari New York, bahkan merasa seakan-akan dia berada di tempat asalnya, *“for me moving to New York felt—so unexpectedly—like coming home”* (Hamid, 2008: 32). Changez mulai memaknai jati dirinya dengan membandingkan Pakistan sebagai rumahnya dulu dan Amerika sebagai rumahnya sekarang, yaitu dengan mencari persamaan antara New York, Amerika, dan Lahore, Pakistan. Pada kasus ini, Changez sebagai individu diaspora memiliki kecenderungan untuk menjadikan tempat tinggalnya di negeri perantauan sebagai rumah dengan mencari kesamaan budaya asal (*“cultural reconnection”*) (Zang, 2008: 110). Melalui kesamaan budaya ini, kelak, individu diaspora mengalami dislokasi akibat ambivalensi identitas kultural. Changez yang menjadi betah tinggal di New York, merasa menjadi bagian dari Amerika, seolah-olah Amerika adalah negara asalnya.

Budaya Pakistan, bagian dari identitas alamiahnya, memengaruhi sikap dan tutur kata Changez di Amerika, *“my mannerisms so appealed to my senior colleagues”* (Hamid, 2008: 41), menjadi kelebihanannya dalam interaksi sosial di perusahaan tempatnya bekerja, *“I was aware of an advantage conferred upon me by my foreignness, and I tried to utilize it as much as I could”* (Hamid, 2008: 42). Karakteristik perbedaan budaya dalam hal ini justru berperan sebagai penunjang keberhasilan interaksi Changez dengan warga Amerika. Hal ini tentu saja tidak lepas pula dari penyesuaian yang dilakukan Changez untuk dapat berbaur. *“I was the only non-American in our group, but I suspected my Pakistanisness was invisible, cloaked by my suit, by my expense account, and—most of all—by my companions”* (Hamid, 2008: 71). Sebagai imigran, Changez melakukan penyesuaian terutama pakaian, untuk dapat berbaur dengan koleganya yang berkewarganegaraan Amerika. Pada kasus ini, pakaian adalah variabel penyesuaian identitas Changez, dari identitas alamiahnya yaitu seorang Pakistan menjadi identitas bentukannya sebagai seorang Amerika. Lebih jauh lagi, karena selalu bersama-sama dengan individu kulit putih, mayoritas penduduk Amerika, Changez secara alamiah dianggap sebagai seorang Amerika oleh warga Amerika lainnya. Keberhasilannya berbaur dengan warga Amerika dan beberapa kesamaan budaya Pakistan yang ditemukannya di New York membuat Changez merasa nyaman tinggal di Amerika. Dengan demikian,

definisi rumah bagi individu diaspora dipengaruhi oleh konteks waktu yaitu rumah yang dulu, negara asal, dan rumah yang sekarang, negara tempatnya merantau (Zhang, 2004). Pada kasus Changez, rumahnya dulu adalah Pakistan, tanah kelahiran, sedangkan rumahnya sekarang adalah Amerika, tempatnya mewujudkan “*American dream*” (Hamid, 2008: 93).

Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah pandangan meremehkan suatu identitas tertentu untuk melestarikan nilai benar diri (Marger, 1991). Dasar stereotip yaitu pemaknaan diri sebagai pihak yang baik dan benar sedangkan liyan sebagai pihak yang buruk dan salah (Gilman, 1997). Stereotip dan prasangka dapat mengakibatkan perlakuan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi justru dialami Changez ketika dia bertugas di sebuah perusahaan di Manila,

“I attempted to act and speak, as much as my dignity would permit, more like an American. The Filipinos we worked with seemed to look up to my American colleagues, accepting them almost instinctively as members of the officer class of global business—and I wanted my share of that respect as well” (Hamid, 2008: 65).

Pada kasus ini, pegawai-pegawai Filipina melakukan proses identifikasi warna kulit, yaitu individu kulit putih sebagai warga Amerika dan kulit berwarna sebagai warga non-Amerika. Identifikasi ini kemudian memengaruhi sikap, Changez tidak diperlakukan secara setara layaknya kolega-koleganya. Pada kasus ini, identifikasi warna kulit dimaknai sebagai superior-inferior (Woodward, 1999) yaitu kulit putih sebagai superior yang patut dihormati sementara kulit berwarna sebagai inferior yang tidak perlu diperlakukan setara. Sekalipun Changez juga berasal dari perusahaan Amerika, seperti halnya kolega-kolega kulit putihnya, dia tidak mendapatkan perlakuan setara akibat warna kulitnya yang tidak putih. Perbedaan sikap pegawai-pegawai Filipina tersebut membuat Changez merasa cemburu dan merasa perlu mencapai ke-Amerika-an dengan melakukan penyesuaian sikap dan cara bicara. Changez dengan demikian melakukan mutasi identitas, yaitu penyesuaian identitas alamiah individu terhadap identitas mayoritas demi keberhasilan interaksi sosial (Gilroy, 1999).

Tidak hanya itu, di Manila Changez juga mengalami pelecehan saat sedang berkendara. *“I was riding with my colleagues in a limousine. ... the driver of a jeepney returning my gaze. There was an undisguised hostility in his expression; I had no idea why. ... But his dislike was so obvious, so intimate, that it got under my skin”* (Hamid, 2008: 66-67). Saat di New York, Changez diidentifikasi sebagai individu eksotik yaitu individu dengan karakteristik fisik berbeda dengan mayoritas warga Amerika, namun Changez tidak diperlakukan secara berbeda. Perlakuan warga Filipina terhadap Changez dengan demikian

memperlihatkan bahwa identifikasi ras yaitu terutama karakteristik fisik berupa warna kulit, yang berakibat pada perlakuan diskriminasi, terjadi dalam konteks ruang. Changez tidak mendapat perlakuan diskriminasi di New York tetapi diperlakukan sebagai liyan di Manila.

Peristiwa serangan teroris terhadap menara World Trade Center pada sebelas September 2001 (secara umum disebut sebagai tragedi 9/11) memberi dampak serius pada kehidupan Changez sebagai seorang imigran Pakistan. Dampak pertama yaitu, pengasingan di bandara Manila dan di bandara New York. Saat hendak meninggalkan Manila untuk kembali ke New York, Changez mendapat perlakuan diskriminasi,

“I was escorted by armed guards into a room where I was made to strip down to my boxer shorts ... I was, ... the last person to board our aircraft. My entrance elicited looks of concern from many of my fellow passengers. I flew to New York uncomfortable in my own face: I was aware of being under suspicion; I felt guilty” (Hamid, 2008: 74).

Tragedi 9/11 membuat individu berkulit coklat mendapat pengawasan di bandara (Finn, 2011). Tidak adanya penumpang lain yang diperiksa, secara tersirat berarti bahwa Changez dipisahkan dari seluruh calon penumpang berdasarkan identifikasi warna kulit; dia adalah satu-satunya penumpang yang tidak berkulit putih. Berdasarkan warna kulit, Changez diidentifikasi sebagai liyan yang berbahaya; dia harus dipisahkan dari penumpang lainnya untuk diperiksa. Pada kasus ini, petugas bandara melakukan proses *“stereotyping”* yaitu kecenderungan mengidentifikasi liyan dalam prasangka pribadi yang tidak tepat (Hall, 1997: 258). Warna kulit Changez tidak hanya membuatnya berada di posisi inferior yang perlu diperlakukan berbeda, tetapi warna kulitnya juga membuatnya diklasifikasikan sebagai seorang kriminal. Pengasingan kedua dialami Changez saat tiba di bandara New York.

“When we arrived, I was separated from my team at immigration. They joined the queue for American citizens; I joined the one for foreigners. ... In the end I was dispatched for a secondary inspection in a room where I sat on a metal bench next to a tattooed man in handcuffs.” (Hamid, 2008: 75).

Pada kasus ini, pengasingan terhadap individu yang dianggap liyan dilakukan oleh pihak bandara untuk mengamankan situasi; individu yang dianggap sebagai liyan harus diasingkan demi rasa aman (Gilroy, 1999). Hal ini memperlihatkan relasi kuasa antara petugas bandara dan penumpang; petugas bandara berhak menentukan penumpang mana yang dianggap berbahaya dan harus dipisahkan dari komunitas bandara. Dalam hal ini, Changez tidak lagi dianggap sebagai bagian dari komunitas Amerika, Changez tidak hanya diidentifikasi sebagai orang asing *‘foreigner’*, tetapi juga diperlakukan sebagai individu yang

berpotensi kriminal. Dapat disimpulkan bahwa tragedi 9/11 berdampak negatif bagi individu berkulit coklat di Amerika, yaitu pengasingan di bandara, yang disebabkan oleh miskonsepsi atau stereotip bahwa individu berkulit coklat adalah teroris (Tabbah, 2016). Changez mengalami perlakuan diskriminasi; petugas bandara berprasangka bahwa dirinya adalah seorang kriminal dengan berlandaskan pada warna kulitnya yang coklat.

Dampak tragedi 9/11 pada kehidupan Changez sebagai imigran berkulit coklat di Amerika selanjutnya adalah kekerasan verbal.

“Yet even at Underwood Samson I could not entirely escape the growing importance of tribe. Once I was walking to my rental car in the parking lot of the cable company when I was approached by a man I did not know. He made a serious of unintelligible noises—‘akhala-malakhala,’ perhaps, or ‘khalapal-khalapala’ and pressed his face alarmingly close to mine. ... ‘Fucking Arab,’ he said” (Hamid, 2008: 117).

Pada kasus ini, warna kulit mengakibatkan Changez mengalami kekerasan verbal sebagai bentuk stereotip dan prasangka. Warna kulit menyebabkannya diidentifikasi secara otomatis sebagai orang Arab dan secara otomatis pula sebagai kriminal yang menyerang New York. Changez dikutuk, seolah-olah dirinya adalah salah satu teroris Arab. Tidak hanya itu, propertinya dirusak, *“[o]ften I would emerge into the car park to find that one of the tires of my rental car was punctured—far too often for it to be mere coincidence”* (Hamid, 2008: 96). Dapat disimpulkan bahwa Changez mengalami kekerasan verbal dan fisik akibat stereotip dan prasangka; Changez diperlakukan sebagai pengganti dari teroris yang menyerang menara World Trade Center.

Stereotip dan prasangka bahwa individu berkulit coklat adalah teroris ini disebabkan oleh peran media Amerika dalam proses pemaknaan teroris. Sebelum tragedi 9/11, beberapa film Hollywood menampilkan tokoh Arab sebagai penjahat; tokoh Arab ini biasanya diperankan oleh orang Pakistan dan India (Alaklook, Aziz & Ahmad, 2016). Setelah tragedi 9/11, penduduk Amerika memiliki miskonsepsi bahwa individu berkulit coklat adalah warga negara Arab dan “musuh bersama” (Tabbah, 2016: 450). Hal ini diperkuat melalui tayangan berita televisi seputar serangan militer Amerika di Afghanistan.

“What left me shaken, however, occurred when I turned on the television myself. I had reached home from New Jersey after midnight and was flipping through the channels, looking for a sitcom, when I chanced upon a newscast with ghostly night-vision images of American troops dropping into Afghanistan for what was described as a daring raid on a Taliban command post” (Hamid, 2008: 99-100).

Media Amerika menyajikan pemaknaan Amerika sebagai diri yang benar dan Afghanistan sebagai liyan yang salah. Pemaknaan diri sebagai benar sementara liyan sebagai salah dan berbahaya, berujung pada upaya diri mengeliminasi liyan demi tercapainya keamanan (Gilroy, 1999). Dalam kasus ini, Amerika merasa patut menyerang Afghanistan

sebagai upaya mengamankan situasi. Tayangan berita televisi seputar serangan militer Amerika di Afganistan inilah yang mengakibatkan penonton memaknai kulit berwarna coklat, karakteristik fisik warga Afganistan pada umumnya, sebagai ciri dasar seorang kriminal. Dengan demikian, Changez yang berkulit coklat dianggap sebagai seorang teroris.

Ambivalensi Identitas Kebangsaan

Tragedi 9/11 juga memberi dampak pada identitas kebangsaan Changez. Pada mulanya, seiring dengan statusnya sebagai seorang pegawai Underwood Samson & Company, Changez merasa dirinya adalah bagian dari Amerika, seorang warga Amerika, dia bahkan merasa Amerika adalah rumahnya. Namun, tragedi penyerangan menara World Trade Center menyebabkan Changez mengalami pergolakan identitas kebangsaan. Identitas bentukan Changez adalah warga Amerika, yang disebabkan oleh statusnya sebagai lulusan universitas Princeton, New Jersey, dan pegawai Underwood Samson & Company, New York. Selama beberapa tahun tinggal di Amerika, Changez mengadopsi kultur Amerika dan merasa dirinya adalah bagian dari Amerika.

“We international students were sourced from around the globe, sifted not only by well-honed standardized tests but by painstakingly customized evaluations—interview, essays, recommendations—until the best and the brightest of us had been identified. ...In return, we were expected to contribute our talents to your society, the society we were joining. And for the most part, we were happy to do so. I certainly was, at least at first” (Hamid, 2008: 4).

Changez merasa dirinya adalah orang terpilih, yang telah diberi kesempatan untuk meraih kesuksesan di Amerika. Hal ini lalu membuatnya merasa wajib berbakti bagi Amerika, yang diwujudkan dengan cara bekerja maksimal di perusahaan Underwood Samson & Company. Ketika Changez menyaksikan bagaimana Amerika menyerang Afganistan, negara yang diidentifikasi sebagai lawan yang patut diperangi, dia mempertanyakan loyalitasnya kepada negara asalnya, Pakistan.

“My reaction caught me by surprise; Afghanistan was Pakistan’s neighbor, our friend, and a fellow Muslim nation besides, and the sight of what I took to be the beginning of its invasion by your countrymen caused me to tremble with fury. I had to sit down to calm myself, and I remember polishing off a third of a bottle of whiskey before I was able to asleep” (Hamid, 2008: 100).

Changez mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Afganistan, akibat persamaan yang dimiliki antara Pakistan dan Afganistan, yaitu letak geografis dan agama. Changez merasa simpati kepada warga Afganistan, korban yang diserang oleh angkatan perang Amerika. Pada kasus ini, simpati Changez adalah bentuk dari rasa persaudaraan dalam komunitas terbayang (Anderson, 2006) yaitu Changez sebagai individu dari komunitas negara Timur yang diserang oleh Amerika.

Changez resah akan kenyamannya tinggal di Amerika sementara keluarganya di Pakistan mengalami situasi perang.

“I worried. I felt powerless; I was angry at our weakness, at our vulnerability ... we were being threatened ... and there was nothing I could do about it. ... I would soon be gone, leaving my family and my home behind, and this made me a kind of coward in my own eyes, a traitor” (Hamid, 2008: 128).

Changez mempertanyakan loyalitasnya kepada keluarganya terutama pada negaranya. Dia, yang mulanya telah merasa sebagai bagian dari Amerika, merasa bersalah untuk kembali bekerja kepada Amerika ketika Amerika justru membuat kelangsungan hidup keluarganya dalam bahaya. Changez merasa gelisah akan statusnya sebagai warga Amerika dan di saat yang sama sebagai warga negara Pakistan; dia mengalami disorientasi *“[t]his caused me to reflect again on the absurdity of my situation, being two hemispheres—if such a thing is possible—from home at a time when my family was in need”* (Hamid 2008: 149). Changez merasa hanya tubuh fisiknya yang berada di Amerika, namun hati dan jati dirinya berada di Pakistan.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan persoalan-persoalan identitas yang dialami Changez sebagai individu diaspora di atas dapat disimpulkan bahwa identitas adalah konstruksi sosial, terkait konteks ruang dan waktu. Identitas adalah label untuk membedakan yang satu dari yang lain; penentu bagaimana seseorang bersikap dan disikapi. Changez yang menceritakan pengalamannya sebagai imigran Pakistan di Amerika kepada seorang turis Amerika di Lahore, Pakistan, merepresentasikan cara individu diaspora menciptakan identitas baru yaitu melalui bercerita (Shanon, 1988). Identitasnya tidak lagi hanya seorang warga negara Pakistan, tetapi juga warga Amerika. Dia memiliki dua sudut pandang kultural, budaya Pakistan sebagai bagian dari identitas alamiah dan cara hidup Amerika sebagai bagian dari identitas bentukan. Diskriminasi yang dialaminya setelah tragedi 9/11 diakibatkan oleh miskonsepsi bahwa individu berkulit coklat adalah teroris.

PUSTAKA ACUAN

- Alaklook, H., Aziz, J., & Ahmad, F. (2016). Ambivalence and sympathy: New orientalism and the arab characters in ridley scott's body of lies. *E-bangi*, 11(2), 62-77. June 20, 2019. <https://e-sources.perpusnas.go.id:2082/docview/2123026404?accountid=25704>
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. UK: Verso.

- Finn, R. L. (2011). Surveillant staring: Race and the everyday surveillance of south asian women after 9/11. *Surveillance & Society*, 8(4), 413-426. June 20, 2019. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2130/10.24908/ss.v8i4.4179>
- Gilman, S. (1997). The deep structure of stereotypes. In S. Hall (Ed.). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 284-285). California: SAGE Publication Ltd.
- Gilroy, P. (1999). Diaspora and the detours of identity. In K. Woodward (Ed.). *Identity and difference* (pp. 301-343). California: SAGE Publication Ltd.
- Hall, S. (1997). The spectacle of the 'other'. In S. Hall (Ed.). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 223-290). California: SAGE Publication Ltd.
- _____. (1999). Cultural identity and diaspora. In K. Woodward (Ed.). *Identity and difference* (pp. 51-59). California: SAGE Publication Ltd.
- Hamid, M. (2008). *The reluctant fundamentalist*. USA: Mariner Books.
- Marger, M.N. (1991). *Race and ethnic relations: American and global perspectives* (2nd ed.). California: Wadsworth Publishing Company.
- Said, E.W. (2006). Orientalism. In B. Ashcroft, G. Griffiths, & H. Tiffin (Ed.). *The post-colonial studies reader* (pp. 24-27) London: Routledge.
- Shannon, G. (Sept., 1988). Making a home of one's own: The young in cross-cultural. *The English Journal*, 77(5), 14-19. February 13, 2014. <http://www.jstor.org/stable/818964>
- Tabbah, R. (2016). The perils of arab american adolescents post 9/11. *Journal for Multicultural Education*, 10(4), 449-464. June 20, 2019. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2130/10.1108/JME-05-2015-0014>
- Woodward, K. (1999). Concepts of identity and difference. In K. Woodward (Ed.). *Identity and difference* (pp. 8-50). California: SAGE Publication Ltd.
- Zhang, B. (2004). The politics of re-homing: Asian diaspora poetry in canada. *College Literature*, 31(1), 103-125. February 13, 2014. <http://www.jstor.org/stable/25115175>